

## **BAB V** **KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Pada Bab 5, penulis menyajikan hasil kesimpulan dari penelitian, serta memberikan jawaban dari pertanyaan pokok penelitian tentang *Bagaimana Tiongkok mempengaruhi industri 4.0 Indonesia melalui kerja sama di sektor e-commerce: Tokopedia dan Bukalapak periode 2020-2023?*. Jika disimpulkan terdapat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan digital Indonesia di sektor *e-commerce* melalui kerja sama Tiongkok. Faktor tersebut adalah Indonesia dan Tiongkok memiliki kepentingan nasional yang berbeda, namun keduanya dapat saling melengkapi melalui kerja sama yang strategis. Hal ini kemudian memberikan kesempatan kedua negara untuk memenuhi kepentingan nasional masing-masing di tengah kebijakan *Digital Silk Road* Tiongkok yang semakin meluas di berbagai negara.

Kepentingan nasional Indonesia merujuk pada ambisinya melalui visi Indonesia Emas 2045, yang dimana fokus utama Indonesia yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian berkelanjutan dan menjadi pemain ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Sementara itu kepentingan nasional Tiongkok yakni memperluas teknologi Tiongkok di negara berkembang dan menguasai pasar global.

Secara akademis, diyakini teori kerja sama internasional oleh KJ. Holsti dapat digunakan sebagai pisau analisis yang tepat untuk membaca dan memaknai bahwa faktor utama munculnya kepentingan nasional kedua negara merupakan bentuk kolaborasi negara dalam mengajukan perundingan atau pembicaraan untuk membahas masalah yang dihadapi, kemudian peran pemerintah melakukan aktivitas pendekatan dengan membawa solusi dari masalah, negosiasi, atau mendiskusikan masalah, dan di akhiri dengan suatu perjanjian. Pada praktiknya, dapat dikatakan bahwa kerja sama Indonesia dan Tiongkok merupakan kolaborasi negara untuk

mencapai kepentingan, yang dimana kerja sama ini akan menghasilkan keuntungan dua belah pihak yang diperoleh melalui kerja sama.

Alasan Indonesia menjalin hubungan kerja sama yaitu Tiongkok menjadi salah satu negara yang berhasil menggerakkan ekonomi digital melalui sektor *e-commerce*, yang saat ini menjadi pasar *e-commerce* terbesar di dunia. Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan bantuan untuk meningkatkan perkembangan digital melalui sektor infrastruktur digital dan literasi digital sebagai upaya mendorong percepatan Indonesia Emas 2045. Kehadiran Tiongkok sebagai mitra penting Indonesia, membuka peluang melalui kebijakan *Digital Silk Road* Tiongkok. Namun peluang yang dihadapi saat ini diiringi dengan munculnya tantangan baru untuk Indonesia, salah satu masalahnya Ketergantungan.

Merujuk pada perkembangan infrastruktur digital Indonesia dengan adanya kontribusi Tiongkok dapat memberikan peluang dan tantangan. Peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia yaitu adanya pembangunan infrastruktur digital melalui kabel serat optik pada program Palapa Ring dan BTS 5G serta diiringi dengan kehadiran tantangan yang dihadapi Indonesia yaitu dominasi teknologi Tiongkok di Indonesia.

Namun keadaan menjadikan Indonesia semakin bergantung dengan adanya peran Tiongkok. Program Palapa Ring merupakan pembangunan Indonesia sebagai upaya mengurangi kesenjangan digital dengan menyediakan akses internet untuk wilayah terpencil. Huawei memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan teknologinya di Indonesia, sekaligus membuat Indonesia semakin bergantung dengan keberadaan Tiongkok dalam proses pengembangan digital, dapat diperkirakan investasi Tiongkok sebesar USD \$70 miliar dalam proyek infrastruktur digital, diantaranya yaitu kabel serat optik terestrial dan bawah laut, jaringan seluler 5G, dan pusat data di sekitar 80 negara di seluruh dunia.

Pegembangan jaringan internet 5G juga terdapat peran Tiongkok melalui perusahaan teknologi Huawei. Implementasinya berupa

penandatanganan Huawei bersama operator telekomunikasi Indosat Ooredoo dan Telkomsel untuk mendirikan Base Transceiver Station (BTS) 5G. Dengan ini dua faktor tersebut merupakan tantangan yang akan dihadapi atas dasar sikap Indonesia dalam proses pengembangan digital yang semakin bergantung dengan teknologi Tiongkok. Maka dapat dianalisis menggunakan teori interdependensi (Keohane dan Nye, 1977). Bahwa suatu pihak tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara penuh, sehingga kehadiran pihak lain menjadi penting sebagai pelengkap untuk menjalankan interaksi.

Keohane dan Nye mengatakan bahwa, sikap saling ketergantungan mengacu pada situasi yang ditandai dengan unsur timbal balik antar negara atau antar aktor di negara lain yang seimbang, karena saling ketergantungan menunjukkan sebagian besar asimetris. Baik Indonesia maupun Tiongkok, sama-sama saling bergantung dan mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, Indonesia mendapat kerugian dengan adanya ekspansi perusahaan teknologi asing melalui kerja sama DSR akan memperoleh hegemoni di Indonesia yang menjadi tolak ukur bagi Tiongkok dalam mempertahankan keunggulannya di pasar negara berkembang. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa terdapat fenomena bentuk interdependensi asimetris yang diukur berdasarkan kekuatan (power) suatu negara dalam mengatur tingkat ketergantungan negara dengan negara lainnya. Maka dengan jelas, landasan utama tingkat ketergantungan dapat dilihat dari tingkat kekuatan (power) kedua negara yang tidak seimbang menjadikan ketergantungan semakin luas di Indonesia.

Berkaitan dengan sektor *e-commerce*, Tokopedia dan Bukalapak dapat merasakan efek dari kerja sama Indonesia dan Tiongkok melalui DSR. Kehadiran DSR, membuka peluang semakin luas untuk Indonesia dalam mengembangkan *e-commerce* lokal dengan negara *e-commerce* terbesar di dunia. Kehadiran investasi asing Tiongkok membawa efek yang besar terhadap perkembangannya, yang dimana Tokopedia dan Bukalapak saat ini merupakan termasuk *e-commerce* terbesar di Asia Tenggara. Namun, dampak investasi asing menciptakan dampak pada persaingan UMKM

dengan produk impor Tiongkok dan mengganggu kestabilan ekonomi negara. Dampak tersebut akan semakin besar dengan kebijakan ekonomi digital yang belum sinergis dan masih bersifat sektoral atau antarkementerian dan lembaga masih jalan sendiri-sendiri sehingga belum berjalan menuju pengembangan yang optimal bagi perekonomian nasional.

Pada kesimpulannya, hasil penelitian penulis menemukan suatu novelty. Bahwa diawali dengan hubungan kerja sama Indonesia Tiongkok didasari oleh kepentingan nasional yang berbeda dan menjalin hubungan kerja sama di sektor e-commerce melalui kebijakan Digital Silk Road Tiongkok sebagai penghubung kedua negara. Kerja sama tersebut menghasilkan dampak yang positif pada proses perkembangan digital di Indonesia, namun disisi lain meskipun kerja sama ini membawa banyak manfaat, seperti peningkatan infrastruktur digital, literasi digital serta di sektor e-commerce, ketergantungan yang tinggi pada teknologi dan investasi Tiongkok juga menimbulkan kekhawatiran tentang pengaruh ekonomi dan politik yang dapat mengurangi kemandirian Indonesia. Dengan demikian, meskipun awalnya diharapkan menciptakan hubungan saling menguntungkan atau saling ketergantungan, kenyataannya menunjukkan bahwa Indonesia lebih cenderung bergantung pada Tiongkok dalam konteks kerja sama ini sehingga merugikan Indonesia.

Secara teoritis, hasil penelitian penulis Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi hubungan internasional dengan menggabungkan teori kerja sama internasional oleh KJ. Holsti, konsep interdependensi oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, dan teori Foreign Direct Investment (FDI) untuk menganalisis hubungan antara Indonesia dan Tiongkok melalui inisiatif Digital Silk Road (DSR). Novelty penelitian ini terletak pada identifikasi saling ketergantungan simetris oleh Keohane dan Nye, sementara pada penelitian penulis kerja sama Indonesia dan Tiongkok melalui Digital Silk Road tidak sepenuhnya mencerminkan saling ketergantungan, maka sebaliknya penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kedua negara lebih cenderung ketergantungan (dependency), di mana Indonesia semakin bergantung pada teknologi dan investasi Tiongkok.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak ekspansi Tiongkok dengan menggunakan studi kasus e-commerce. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dinamika kekuasaan dan ketergantungan dalam hubungan bilateral yang dipengaruhi oleh investasi dan teknologi digital.

